

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjabarkan pembahasan pada bagian ini, disini peneliti akan menampilkan data berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, mengenai pembahasan implementasi metode syawir dalam meningkatkan pengetahuan materi fiqh di Pondok Pesantren Darul Ulum, Ngembalrejo, Bae, Kudus. Di dalamnya berisi beberapa hal penting yang harus dirumuskan. Dari hasil perolehan data lapangan, penulis merumuskan masalah yang terhimpun dalam pembahasan sebagai berikut :

### **A. Deskripsi Umum Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus**

#### **1. Tinjauan Historis<sup>1</sup>**

Sejarah Berdirinya Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, Pondok Pesantren Darul Ulum pertama kali dipelopori oleh Bapak KH Ahmad Zainuri, di tahun 1960-an. Awal berdirinya pesantren sebagai pengajian jam'iyah yang dilakukan di masyarakat Ngembalrejo yang memiliki basis perekonomian sebagai pekerja pabrik dengan tingkat yang benar-benar layak dan dengan keislamaan yang cukup baik.

Beberapa waktu lalu, H. Ma'roef Roesdji selaku pemilik pabrik rokok jambu Bol menyampaikan gagasan kepada KH Ahmad Zaenuri untuk mendirikan pesantren. Gagasan tersebut mendapat penerimaan dan disambut dengan suka cita oleh beliau, setelah itu, H. Ma'roef roesdji dan KH Ahmad Zaenuri berbagi tugas mendirikan pesantren. H. Ma'roef Roesdji bertanggung jawab atas pemberian fasilitas yang dibutuhkan, sedangkan KH Ahmad Zaenuri bertanggung jawab menangani segala sesuatu yang berhubungan dengan pembinaan dan pendidikan santri. Atas kerjasama tersebut, pada hari Senin tanggal 23 Jumadi Tsani 1380 H/12 Desember 1960

---

<sup>1</sup> Data Dokumentasi, *Profil Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus*, (Dikutip Rabu tanggal 24 November 2021), Terlampir

berdirilah Pesantren Darul Ulum didirikan di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Ulum.

Perjalanan panjang Pondok Pesantren Darul Ulum mengalami 3 kali pergantian pengasuh, yaitu KH Ahmad Zaenuri (1960-1986), KH Ahmad Fatchi MN (1986-2001), KH Drs Sa'ad Basyar (2001-2019). Kemudian, pada saat itu, dilanjutkan oleh Pak K. Kasmidi (2019-sekarang).

Pondok Pesantren Darul Ulum dapat mencetak generasi-generasi penerus yang berkualitas dan berwawasan serta bermartabat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya alumni dari Pondok Pesantren Darul Ulum yang menyebar ke berbagai penjuru negeri. Tidak terhitung lagi banyaknya alumni dari awal berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum sampai saat ini, Pondok Pesantren Darul Ulum masih bisa mempertahankan keeksisannya bahkan mampu bersaing dengan pesantren-pesantren yang lain. Beribu-ribu syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang telah menjadikan Pondok Pesantren Darul Ulum sebagai penerus para kiyai dan dapat mencetak generasi harapan bangsa, negara dan agama.

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, Bae Kudus<sup>2</sup>

### Visi:

*“Memperjuangkan terlaksananya risalah Rasulullah Muhammad Saw serta berperan aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan mempersiapkan generasi Islam yang beriman, bertaqwa dan berakhlak yang mulia”.*

### Misi:

- a. Membekali para santri dengan dasar-dasar agama yang kuat meliputi: Aqidah, Ibadah, dan Akhlak Karimah
- b. Mengupayakan santri yang berilmu, beramal ikhlas, istiqomah, dan siap berjuang di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>2</sup> Data Dokumentasi, *Profil Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus*, (Dikutip Rabu tanggal 24 November 2021), Terlampir

- c. Membekali santri dengan dasar-dasar kepemimpinan dan keorganisasian serta keterampilan yang cukup.
- d. Memberi peluang kepada santri untuk menempuh pendidikan formal atau non formal yang berguna bagi masa depan dalam rangka menghadapi tantangan zaman.
- e. Menumbuhkan rasa cinta tanah air.

### 3. Letak Geografis Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus.

Letak Pondok Pesantren Darul Ulum berada di wilayah Kudus, di Dusun Kauman Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus.<sup>3</sup> Pondok Pesantren Darul Ulum termasuk Pondok Pesantren salaf yang terletak tidak jauh dari IAIN Kudus. pesantren ini memiliki letak yang cukup baik, karena terletak  $\pm$  50 M dari jalan umum. Pondok Pesantren Darul Ulum dipisahkan menjadi 3 bangunan, yaitu bangunan Pondok selatan, Pondok Tengah, dan pondok putri sebelah utara.

Sementara itu, Pondok Pesantren Putri Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus terletak di sebelah utara pondok putra tengah, dan bersebelahan dengan dalem (rumah pengasuh alm. Bapak KH. Drs. Sa'ad Basyar) dan berdekatan dengan rumah kyai Kasmidi yang menjadi pengasuh sekarang ini, yang bertempat di Dusun Kauman Desa Ngembalrejo, dengan batas-batasan sebagai berikut:

- a. Bagian Utara : Rumah Pencu
- b. Bagian Selatan : TPU Desa Kauman dan jalan raya pantura Kudus-Pati
- c. Bagian Timur : Makam keluarga H. Roesydi
- d. Bagian Barat : Perumahan warga Kauman

Pesantren Darul Ulum Kudus terletak di daerah yang beragama. Terbukti dengan adanya Masjid, Sekola anak usia dini (PAUD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Diniyah, serta Pondok Pesantren berada di desa

---

<sup>3</sup> Data Dokumentasi, *Profil Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus*, (Dikutip Rabu tanggal 24 November 2021), Terlampir

Ngembalrejo yang berada di bawah naungan Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Darul Ulum (YLPIDU).

#### 4. Struktur Organisasi

Di dalam lembaga pesantren, dibutuhkan suatu organisasi, dan dalam keorganisasian Pondok Pesantren di butuhkan orang-orang yang ditugaskan pada bidang yang telah di tentukan. Susunan Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus terdapat pengasuh, *ustadz*, dan Pengurus santri putra dan putri. Pengurus memiliki tugas menjalankan kebijakan yang telah di tetapkan oleh pengasuh dan *ustadz*.

#### **SUSUNAN PENGURUS PONDOK PUTRA YPI. DARUL ULUM NGEMBALREJO BAE KUDUS<sup>4</sup>**

##### **PENGURUS PONDOK PESANTREN:**

PENGASUH	:	Ky. Kasmidi
PELAKSANA HARIAN	:	M Mazza Zuha
LURAH PONDOK	:	Yusrul Hana
SEKRETARIS	:	M Faeshol Khazazi Ahmad Abdullah
BENDAHARA	:	Abdullah Husain Yudi Isrofi

##### **BAGIAN-BAGIAN** :

A. KEAMANAN	:	M Shofiudin M Mukhtarul Umam Enggar Ady Tyasto
B. KEGIATAN	:	M Fatkhurrahman Andri Irawan Nur Rizqi Kholid
C. KEBERSIHAN dan PERLENGKAPAN	:	M Abdullah Zaini Ishomul Anam Saidul Basyar Aldi Mustofa
D. KOPERASI	:	Hanif Ardenia Ramadhan

*Sumber: Data Dokumentasi 24 November 2021.*

---

<sup>4</sup> Data Dokumentasi, *Profil Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus*, (Dikutip Rabu tanggal 24 November 2021), Terlampir

**5. Keadaan Ustadz/Ustadzah dan santri Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus**

a. Keadaan Kiai dan Ustadz/Ustadzah Pondok Pesantren Darul Ulum

Kiai, ustadz atau ustadzah adalah bagian penting yang menentukan tercapainya pendidikan Pondok Pesantren. Sebagian besar ustadz di pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus adalah lulusan dari pondok-pondok sekitar Jawa Tengah , jawa timur, seperti Sidogiri, Lirboyo, Sarang, Rembang.

**Tabel 4.1**  
**Daftar Nama Ustadz Dan Ustad'zah yang Mengajar**

No	Nama Pengajar	Kitab
1	Bapak Kiyai Kasmidi	Kifayatul Akhyar Kifayatul Atskiya'
2	Bapak Kiyai Musthofa	Al- Qur'an
3	Bapak KH. Ahmad Jayadi	Al- Qur'an
4	Bapak Kiyai Abdul Rozak	Ibnu Aqil Asbah Wan nadhoir Al Iqna' Tafsir Jalalain Is'adur Rofiq
5	Ustadz M Khoirudin	Riyadul Badiah
6	Ustadz M Ghilman Saufi Taftazani	Nashoikhul Ibad
7	Ustadz Khafidul Insan	Zubad Khoshiah al 'alamah abi naja
8	Ustadz Harun Muwafiq	Fathul qorib
9	Bapak Kiyai Rif'an, S. Ag, M. Pd.i	Irsyadul Ibad
10	Nyai Siti Mutiah	Al- Qur'an
11	Nyai Siti Khodijah	Al – Qur'an
12	Ustadzah Ummi Hanifah	Nasoihud Diniyah
13	Ustadzah Mufidah	Al – Qur'an

*Sumber: Data Dokumentasi 24 November 2021<sup>5</sup>*

<sup>5</sup> Data Dokumentasi, *Profil Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus*, (Dikutip Rabu tanggal 24 November 2021), Terlampir

b. Keadaan Santri Pondok Pesantren Darul Ulum

Santri di Darul Ulum pada umumnya berasal dari berbagai daerah. Pondok Pesantren Darul Ulum memberikan bekal kepada para santri dengan ilmu keagamaan, ilmu umum, serta keterampilan yang nantinya siap untuk menjadi pegangan ketika di masyarakat. Di Pondok Pesantren Darul Ulum, ada santri yang hanya mengkhususkan mengaji dan mondok, dan ada santri tahfidz dan juga bersekolah formal seperti MTs, MA di yayasan Darul Ulum dan kuliah di IAIN Kudus.

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana menjadi komponen penting yang turut mendukung pencapaian pembelajaran. Sarana dan prasarana harus dipenuhi sesuai dengan kebutuhan pendidikan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Hal ini juga berguna di pondok pesantren, dimana guna mendukung berhasilnya dalam mendidik santri, maupun kegiatan lainnya. Di antara sarana dan prasarana tersebut adalah:

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Alat-Alat**  
**Pondok Pesantren Darul Ulum**

No	Barang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang PC	2	Bagus
2	Proyektor	1	Bagus
3	Mesin jahit	6	Cukup
4	Mesin obras	3	Bagus
5	Platform	2	Bagus
6	Sound Sistem	2	Bagus
7	Lemari Kamar	20	Bagus
8	Meja	10	Bagus
9	Kursi	19	Cukup
10	Sofa	2	Bagus
11	Papan pengumuman	3	Bagus
12	Peralatan rebana	Lengkap	Bagus
13	Kompore gas	3	Bagus



No	Barang	Jumlah	Keterangan
14	Kamar mandi dan WC	13	Bagus
15	Toilet Pengunjung	1	Bagus
16	Dapur	2	Bagus
17	Ruang perpustakaan	2	Bagus
18	Mobil	1	Bagus
19	Sepeda motor	2	Bagus
20	Almari PC	2	Bagus
21	Kipas Angin	6	Bagus

*Sumber: Data Dokumentasi, 24 November 2021<sup>6</sup>*

## 7. Kegiatan Rutin Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus

Kegiatan pondok pesantren darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus terbagi menjadi empat bagian, yakni harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Namun, kegiatan pokok yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, meliputi kegiatan pengajian kitab, kelas klasikal, musyawarah dan muhafadhoh. Adapun kegiatan rutin yang dilaksanakan santri- santri yang berkaitan dengan proses kegiatan belajar mengajar (KBM) di Pondok Pesantren Putri Darul Ulum, diantaranya:

### a. Pengajian kitab

Adalah kegiatan penting yang ada pada pondok pesantren *salaf*, seperti pondok pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus. mengikuti waktu yang telah ditentukan berdasarkan kesepakatan pengasuh, para ustadz dan pengurus, pengajian kitab itu dilakukan tiga kali dalam sehari. Dilaksanakan setelah maghrib, setelah isya' dan pagi, pengajian kitab khusus juga dilakukan guna membimbing dan mengarahkan santri. Selain itu juga ada kegiatan kelas klasikal atau sekolah diniyah yang membahas tentang kitab-kitab klasik.

---

<sup>6</sup> Data Dokumentasi, *Profil Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus*, (Dikutip Rabu tanggal 24 November 2021), Terlampir

b. Kegiatan dalam kelas klasikal

Kegiatan ini terbagi menjadi tiga jenjang, yaitu *ula*, *wustho*, dan *ulya*. Adapun jenjang *ula* adalah kelas dasar, *wustho* adalah kelas menengah dan jenjang *ulya* adalah kelas atas. Kegiatan ini dilakukan untuk mempermudah ustadz menyampaikan pelajaran selaras dengan kemampuan para santri dengan tolak ukur kelas. Santri pondok pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus. Diwajibkan mengikuti kegiatan kelas klasikal ini (diniyah) tanpa terkecuali. Kegiatan ini dilakukan pada siang sampai sore hari yakni mulai jam 13.30-16.45 WIB.

Pada kegiatan ini, para santri diberlakukan wajib hafalan *nadzom*, seperti *Ula* kelas satu menghafal Ngudi Susilo, dua *Ula* 'Aqidatul Awam, tiga *jurumiyah* dan *Amtsilati*, empat *Ula al emriti* khatam, satu dan dua *Wustho alfiyah ibnu malik* sampai pertengahan, satu dan dua 'Ulya *Alfiyah* khatam.

Dan untuk materi fiqih fathul qarib akan di ajarkan kepada santri-santri yang tingkatannya sudah senior atau kelas klasikal (diniyah) sudah tinggi seperti kelas empat *Ula*, satu dan dua *Wustho*, kelas satu dan dua *Ulya*. Dan untuk kelas yang masih junior atau dasar menggunakan kitab seperti *Mabadi Fiqih*, *Kitab Ahlakul Banin*, *ngudi susilo* dan lain- lain.

c. Musyawarah

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang hampir 3 mirip dengan diskusi. Namun kegiatan ini berisi tentang pengayaan atau pendalaman materi yang telah diajarkan dalam kelas klasikal, dimana para santri diajarkan untuk memecahkan masalah sendiri terkait dengan pembahasan yang telah dibahas dalam kitab. Biasanya musyawarah dimulai dengan kegiatan lalaran hafalan *nadzom*. Dimana dalam kegiatan ini para santri dikelompokkan sesuai dengan kelasnya masing-masing. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari mulai jam 20.45-21.45 WIB.



d. *Muhafadhoh* (Hafalan)

*Muhafadhoh* merupakan kegiatan yang diterapkan oleh pondok pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus dengan mengingat kitab-kitab yang telah diajarkan. Umumnya kitab yang dipakai untuk menghafal adalah kitab-kitab yang berisi tentang *nadzom*. *Muhafadhoh* ini dilakukan secara bersama-sama atau massal di aula pondok pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus dan diperhatikan langsung oleh para Ustadz sebagai syarat kenaikan kelas. Berikut jadwal kegiatan Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.

**Tabel 4.3**  
**Jadwal Kegiatan**  
**Pondok Pesantren Darul Ulum**

**1) Harian**

WAKTU	KEGIATAN
03.40 - 05.00	Sholat tahajud & Subuh
05.00 – 05.30	membaca Al-Qur'an
05.30 - 06.30	Gotong Royong Membersihkan Pondok
07.00 - 09.30	Mengaji Kitab Salaf
09.30 - 12.00	Istirahat
12.00 - 12.30	Sholat Dhuhur berjamaah
12.30 - 14.00	Siap-siap Sebelum Diniyah
14.00 - 16.45	Pelaksanaan Sekolah Diniyah Darul Ulum
16.45 - 18.00	Ishoma
18.00 - 18.20	Sholat Magrib berjamaah
19.00 - 19.15	Sholat Isya' berjamaah
19.15 - 20.30	Mengaji Kitab
20.45 - 21.45	Syawir
23.00 - 04.00	Istirahat

**2) Mingguan**

WAKTU	KEGIATAN
Malam Senin	Nariyah ( ba'da maghrib putri)
Malam Selasa	Istighosahan (putra)
Malam Rabu	Yanbu'a (setelah maghrib)
Malam Kamis	Hafalan Fashalatan (setelah magrib)

Malam Jum'ah	Albarzanji (setelah isya')
	Sholat Tasbih
	Sholat Tahajud
Pagi Selasa	Gotong rotong
Pagi Jumat	Gotong royong

### 3) Bulanan

KEGIATAN
Kegiatan Batsul Masa'il Fiqh
Batsul Masa'il Nahwiyah
Halqah Bahasa Arab
Telaah Kitab

### 4) Tahunan

KEGIATAN
Haflah Akhirussanah
Hari Lahir Pondok Pesantren
Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
Posonan

### 5) Ekstra

WAKTU	KEGIATAN
Jum'at dan malam sabtu	Qori'
Jum'at pagi Sabtu & Ahad Pagi	Rebana dan olahraga voli
Malam Selasa	Pencak silat GASMI

### 6) Pengajian Khusus (bimbingan)

WAKTU	KEGIATAN
Ahad Malam	Pengajaran Pegon
Malam Senin	Tajwid
Malam Rabu	Nahwu dan shorof
Malam Kamis	Fiqh

Sumber: Data Dokumentasi 24 November 2021<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Data Dokumentasi, *Profil Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus*, (Dikutip Rabu tanggal 24 November 2021), Terlampir

## 8. Jadwal Musyawarah dan Jadwal Silabus

Kajian keilmuan kitab kuning yang ada di pondok pesantren Darul Ulum cukup beragam diantaranya yaitu sorogan, bandongan, *bhatsul masail nahwiyah*, *bahtsu masail fiqhiyyah*, dan musyawarah. kajian keilmuan tersebut terbagi menjadi harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Musyawarah berbasis *bahtsul kutub* yang dilaksanakan pondok pesantren Darul Ulum masuk pada kegiatan harian.<sup>8</sup> Pengaturan jadwal musyawarah berbasis *bahtsul kutub* sangat penting untuk memperlancar pelaksanaan musyawarah. Pelaksanaan musyawarah berbasis *bahtsul kutub* di pondok pesantren Darul Ulum sesuai dengan silabus, dan kelompok yang telah dibuat oleh ketua dan pembimbing musyawarah. pelaksanaan waktu musyawarah mulai jam 21.30– 23.00 WIB. Tempat pelaksanaannya kondisional biasanya di aula makam K.H. Ma'of Roesdi dan terkadang di aula pondok pesantren Darul Ulum bagian selatan sesuai dengan situasi dan kondisi.

**Tabel 4.4**  
**Kelompok Musyawarah Fiqih 2020/2021**

<b>Kelompok I</b>	<b>Kelompok II</b>	<b>Kelompok III</b>
Abdullah Husain ©	Ishomul Anam ©	Agus Indra Kusuma ©
M. Mukhtarul Umam	M Saidul Basyar	Abdullah Zaini
Hanif Ardenia Ramadhan	Yudi Isrofi	Hanif Abdul Latif
Habib Affan Kamil	Habib Reva	M Ahsanul Kholikin
<b>Kelompok IV</b>	<b>Kelompok V</b>	<b>Kelompok VI</b>
M Faeshol Khazazi©	M Lutfi Haris ©	Aniq fahreza ©
M Lutfi Syarif	Andri Irawan	M Lukmanul Hakim
Arie Firmansyah	Aldi Mustofa	Nurul Asror Muzaky
M Haikal Irsyad	M Hasyim	M Wildan Nabil

<sup>8</sup> Data Dokumentasi, *Profil Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus*, (Dikutip Rabu tanggal 24 November 2021), Terlampir

Kelompok VII	Kelompok VIII	Kelompok IX
Alwi Sihab ©	M Ali Ridho ©	Enggar Adi Tyasto ©
Bagas Rizky R	M Bagas Aminul Haq	Ahmad Gufron
Kholid Bisri Assyabani	M Sakin Albet	Affan Barikil Kamal

Dari kelompok-kelompok yang sudah dibuat, maka dari ketua dan pembimbing juga membuat silabus yang akan dibagikan ke tiap-tiap kelompok dengan fasa-fasal yang sudah ada di kitab fathul qorib.

**Tabel 4.5**  
**Silabus Musyawarah Fiqih**

No	Fasal	Kelompok	Tanggal	Bulan	Tahun
1.	كتاب احكام الطهارة	I	01	Januari	2020
2.	الاعيان المتنجسة	II	02	Januari	2020
3.	بيان استعمال الاوان	III	07	Januari	2020
4.	في استعمال الة السواك	IV	12	Januari	2020
5.	في فروض الوضوء	V	16	Januari	2020
6.	سنن الوضوء	VI	21	Januari	2020
7.	في الاستنجاء	VII	26	Januari	2020
8.	في موجب الغسل	VIII	30	Februari	2020
9.	في فرائض الغسل	IX	04	Februari	2020
10.	الاغتسالات المسنونة	I	09	Februari	2020
11.	المسح على الخفين	II	15	Februari	2020
12.	في التيمم	III	19	Februari	2020
13.	صاحب الجباير	IV	24	Februari	2020
14.	في بيان النجسات	V	29	Februari	2020
15.	الحيض والنفاس	VI	04	Maret	2020
16.	كتاب احكام الصلاة	VII	16	Maret	2020
17.	شرائط وجوب الصلاة	VIII	14	Maret	2020

No	Fasal	Kelompok	Tanggal	Bulan	Tahun
18.	الصلوات المسنونة	IX	18	Maret	2020
19.	شرائط الصلاة	I	23	Maret	2020
20.	اركان الصلاة	II	29	Maret	2020
21.	سنن الصلاة قبل وقتها والدخول	III	02	April	2020
22.	في امور تخالف المرأة الرجال	IV	07	April	2020
23.	عدد مبطلات الصلاة	V	12	April	2020
24.	عدد ركعات الصلوات	VI	16	April	2020
25.	المتروك من الصلاة	VII	21	April	2020
26.	الأوقات التي تكرر الصلاة	VIII	26	April	2020
27.	صلاة الجماعة	IX	30	April	2020
28.	قصر الصلاة وجمعها	I	05	Mei	2020
29.	شرائط وجوب الجمعة	II	10	Mei	2020
30.	صلاة العيدين	III	14	Mei	2020
31.	صلاة الكسوف	IV	19	Mei	2020
32.	صلاة الإعتساف	V	08	Juni	2020
33.	في لباس	VI	13	Juni	2020
34.	فيما يتعلق بالميت	VII	17	Juni	2020
35.	كتاب الأحكام زكاة	VIII	22	Juni	2020
36.	نصاب الإبل	IX	27	Juni	2020
37.	نصلب البقر	I	01	Juli	2020
38.	نصاب الغنم	II	06	Juli	2020
39.	الخليطان يزكيان	III	11	Juli	2020
40.	نصاب الذهب	IV	15	Juli	2020
41.	نصاب الزروع والثمار	V	20	Juli	2020
42.	وتقوم عروض التجارة	VI	25	Juli	2020
43.	زكاة الفطر	VII	29	Juli	2020
44.	تدفع الزكاة الى	VIII	03	Agustus	2020

No	Fasal	Kelompok	Tanggal	Bulan	Tahun
	الإصناف				
45.	كتاب بيان احكام الصوم	IX	08	Agustus	2020
46.	كتاب بيان احكام الصوم ٢	I	12	Agustus	2020
47.	كتاب بيان احكام الصوم ٣	II	19	Agustus	2020
48.	فى احكام الا عتكاف	III	25	Agustus	2020
49.	كتاب احكام الحج	IV	01	september	2020
50.	اركان الحج والعمرة	V	07	September	2020
51.	واجبات الحج وسنن الحج	VI	12	September	2020
52.	محرمات الءحرام	VII	16	September	2020
53.	انواع الدماء	VIII	21	September	2020
54.	كتاب احكام البيوع	IX	26	September	2020
55.	الربا	I	30	September	2020
56.	الخيار	II	05	Oktober	2020
57.	السلم	III	10	Oktober	2020
58.	الرهن	IV	14	Oktober	2020
59.	حجر السفية والمفلس	V	19	Oktober	2020
60.	الصلح	VI	24	Oktober	2020
61.	الحوالة	VII	28	Oktober	2020
62.	الضمان	VIII	03	November	2020
63.	الضمان غير المال	IX	08	November	2020
64.	الشركة	I	12	November	2020
65.	الوكالة	II	17	November	2020



No	Fasal	Kelompok	Tanggal	Bulan	Tahun
66.	الاقرار	III	22	Novemb er	2020
67.	العارية	IV	26	Novemb er	2020
68.	الغصب	V	01	Desembe r	2020
69.	الشفعة	VI	06	Desembe r	2020
70.	القراض	VII	10	Desembe r	2020
71.	المساقاة	VIII	15	Desembe r	2020
72.	الاجارة	IX	20	Desembe r	2020
73.	الجعالة	I	26	Desembe r	2020
74.	المخابرة	II	30	Desembe r	2020
75.	الاعحاء الموت	III	05	Januari	2021
76.	الوقف	IV	10	Januari	2021
77.	الهيئة	V	14	Januari	2021
78.	اللقطة	VI	19	Januari	2021
79.	القيط	VII	24	Januari	2021
80.	الوديعة	VIII	28	Januari	2021
81.	كتاب احكام الفرائض	IX	03	Februari	2021
82.	الفروض المذكورة	I	08	Februari	2021
83.	الوصية	II	12	Februari	2021
84.	كتاب احكام النكاح	III	17	Februari	2021
85.	فيما لا يصح النكاح الابيه	IV	23	Februari	2021
86.	الخطبة	V	28	Februari	2021
87.	المحرمات	VI	04	Maret	2021
88.	عيوب النكاح	VII	09	Maret	2021
89.	الصداق	VIII	14	Maret	2021
90.	الوليمة على العروس	IX	19	Maret	2021
91.	القسم والنشوز	I	29	Maret	2021

No	Fasal	Kelompok	Tanggal	Bulan	Tahun
92.	الخلع	II	03	April	2021
93.	الطلاق	III	07	April	2021
94.	طلاق الحر	IV	12	April	2021
95.	الجمعة	V	17	April	2021
96.	الائتلاء	VI	21	April	2021
97.	الظهار	VII	25	April	2021
98.	الفذف واللعان	VIII	30	April	2021
99.	العدو احكام المعتدة	IX	03	Mei	2021
100.	انواع المعتدة واحكامها	I	06	Mei	2021
101.	الاستبراء	II	10	Mei	2021
102.	الرضاع	III	15	Mei	2021
103.	نفقة الاقارب	IV	18	Mei	2021
104.	الحضانة	V	25	Mei	2021

## B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan data yang di peroleh peneliti dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis memberikan penjabaran berdasarkan fokus penelitian yang telah di rumuskan, sebagai berikut:

### 1. Pelaksanaan Metode Syawir Materi Fiqih di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.

Di dalam pelaksanaan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, Bae, Kudus ada banyak metode yang di gunakan untuk kegiatan pembelajatrnan. Metode dalam kegiatan belajar mengajar adalah hal yang di perlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. dikarenakan dengan menggunakan metode, suatu pembelajaran akan berjalan dengan lebih baik lagi. Salah satu metode pembelajaran efektif dan efesien yang bisa di terapkan untuk membantu meningkatkan pengetahuan peserta didik adalah metode syawir (musyawarah). Syawir adalah metode pembelajaran dengan cara mendiskusikan materi pelajaran yang sudah di tentukan dengan cara berkelompok, yang mana peserta didik akan disuguhkan langsung dengan permasalahan-permasalahan yang perlu dicarikan solusinya, dengan demikian peserta didik akan bertambah pengetahuannya

melalui pendapat teman atau penjelasan dari ustadz. Permasalahan yang dibahas di dalam musyawarah adalah masalah yang biasa terjadi di keseharian.

Syawir (musyawarah) adalah metode klasik yang di gunakan Pesantren untuk meningkatkan pengetahuan santri ketika tidak dalam kegiatan belajar dan mengajar secara formal didalam kelas. Dan metode syawir sangat banyak manfaatnya untuk santri-santri karena syawir sendiri adalah ciri khas dari pondok pesantren salaf yang mengajarkan kitab-kitab klasik. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh bapak kiyai Kasmidi:

“Kegiatan syawir yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Ulum ini sudah berlangsung sejak lama kang, karna kegiatan syawir ini sangat banyak manfaatnya untuk para santri-santri yang mondok di sini. Ya karna syawir sendiri adalah salah satu ciri khas dari Pondok salaf yang khusus mengajarkan kitab-kitab klasik”.<sup>9</sup>

Dari penjelasan yang disampaikan Bapak Kiyai Kasmidi, bahwa syawir adalah suatu metode yang banyak kemanfaatannya untuk santri-santri, khususnya santri yang mondok di Pesantren Darul Ulum. Dan metode syawir ini sudah menjadi metode pembelajaran sejak pondok pesantren ada di indonesia, sehingga metode syawir ini diterapkan di pondok pesantren darul ulum sejak lam. Karena syawir adalah ciri khas dari Pondok Pesantren yang mengajarkan dan membahas kitab-kitab klasik. Selain itu, metode syawir juga lebih mudah untuk meningkatkan pemahaman materi yang di bahas, baik dari materi fiqih, Nahwu, Shorof, dan fan-fan ilmu yang lain. hal ini seperti yang dikemukakan oleh bapak kiyai Kasmidi saat diwawancarai oleh peneliti:

“Alhamdulillah, sejauh ini kegiatan *Syawir* sangat berguna untuk para santri, karna saya melihat santri-santri yang biasanya pendiam dan tidak mengeluarkan argumennya jika ada pertanyaan

---

<sup>9</sup> Bapak Kiyai Kasmidi, Hasil Wawancara, 05 November 2021, Wawancara 1, Transkrip

masuk tentang fasal pembahasan fiqih, di dalam kegiatan syawir ini sudah berani mengutarakan pendapatnya. Ya syawir sendiri adalah ajang untuk bertukar argumen dari peserta yang lain, ditambah lagi bagi para santri yang merasa minder bertanya, di dalam syawir ini mereka dilatih untuk bebas mengeluarkan pendapat dan pertanyaan serta jawaban yang diambil dari kitab-kitab kuning”.<sup>10</sup>

Sejalan dengan hal itu, bisa diambil kesimpulan bahwasannya metode syawir selain untuk membuat santri lebih aktif juga bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman materi yang di bahas. Dikarenakan kegiatan syawir adalah ajang untuk bertukar argumen dan pendapat untuk memecahkan suatu permasalahan-permasalahan. Dan jawaban yang diambil juga berasal dari kitab-kitab syarah fiqih yang lain, hal ini seperti yang di sampaikan oleh faishol khazazi:

“Iya tentunya, karena dalam kegiatan syawir ini ada pengembangan. Dari yang awalnya tadi ketika ustadz menjelaskan hanya kerangkanya saja, disini ketika syawir ada pengembangan, ada rincian-rincian dari bagian-bagian kerangka yang ustadz sampaikan tadi. Biasanya santri-santri itu akan membawa kitab-kitab sarahnya, disamping untuk memahami matannya juga di imbangi dengan memahami sarahnya karna pemahamannya ini lebih komperensif dan lebih baik”.<sup>11</sup>

Jadi dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, dapat dipahami bahwa penerapan metode syawir sangat banyak kemanfaatannya. Karena penjelasan yang awalnya hanya kerangkanya saja, ketika menggunakan metode syawir ini lebih banyak pengembangan. Yang tadinya pembelajaran hanya menggunakan matannya ketika metode

---

<sup>10</sup> Bapak Kiyai Kasmidi, Hasil Wawancara, 05 November 2021, Wawancara 1, Transkrip

<sup>11</sup> Faishal Khazazi, Hasil Wawancara, 12 November 2021, Wawancara IV, Transkrip

syawir banyak yang menggunakan syarahnya sehingga pemahaman lebih kompherensif dan lebih baik.

Metode syawir ini merupakan metode pembelajaran yang mana para santri akan bertukar pendapat atau berdiskusi yang terkait dengan permasalahan yang belum difahami oleh para santri sehingga akan menghasilkan pemahaman yang menyeluruh, karena pada kesempatan ini para santri dituntut untuk aktif dan bersinggungan langsung dengan materi yang dibahas dan juga di dalam musyawarah ini sangat mendukung daya analisis dan kritis santri untuk memahami teks kitab-kitab kuning, hal ini sesuai dengan pendapat yang diberikan oleh Bapak kiyai Kasmidi:

Syawir sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *Syawwara, Yusawwiru* yang artinya musyawarah atau diskusi. Sedangkan syawir yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum adalah suatu forum yang berguna untuk meningkatkan pemahaman para santri-santri dan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berada di masyarakat serta untuk mengatasi kesulitan yang dialami para santri dalam memahami kitab-kitab kuning, karna syawir sendiri adalah kegiatan yang dilakukan tidak di dalam kelas (madrasah diniyah) maka disini para santri dituntut untuk membuka kitabnya kembali guna mengulang-ulang pembelajaran yang sudah diajarkan di dalam kelas<sup>12</sup>

Dari penjelasan bapak Kiyai Kasmidi tersebut tujuan dilaksanakannya kegiatan *syawir* ialah untuk meningkatkan pemahaman para santri dan selain itu ialah untuk menyelesaikan berbagai problem dan permasalahan-permasalahan fiqih. Tidak hanya fasal-fasal yang ada di dalam kitab fathul qorib saja, akan tetapi semua permasalahan yang terjadi di kehidupan m sehari-hari. Selain itu kegiatan syawir ini juga digunakan untuk

---

<sup>12</sup> Bapak Kiyai Kasmidi, Hasil Wawancara, 05 November 2021, Wawancara 1, Transkrip

mengatasi kesulitan yang dialami oleh para santri untuk memahami kitab-kitab kuning serta untuk mengembangkan ilmu Nahwu Shorof dan Balaghoh. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap Faishol Khazazi selaku peserta kegiatan syawir di Pondok Pesantren Darul Ulum, menyampaikan:

“Sangat bagus, karna kegiatan musyawarah atau syawir ini adalah kegiatan yang sangat luar biasa, dimana kita para santri ketika pelajaran dikelaskan tidak ada dialog, sistemnya hanya kiyai menerangkan kita mendengarkan. Akan tetapi di kegiatan musyawarah ini tidak, kalau di musyawarah ini pengembangan sendiri. Jadi santri bisa aktif sendiri, maksudnya para santri itu bisa belajar membaca sendiri, belajar memahamai sendiri dalam artian mengulang dari apa yang di sampaikan ustadz. Kemudian ada pengembangan di dalam kegiatan syawir ini, dia berdialog dengan teman-teman dengan membahas mengenai permasalahan-permasalahan. Selain untuk mengembangkan pengetahuan fiqih, kegiatan syawir ini juga di gunakan untuk mengembangkan ilmu nahwu dan shorof bahkan balagohnya juga.”<sup>13</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap Faishol khazazi, maka bisa di simpulkan bahwa kegiatan syawir adalah metode pengembangan sendiri dari para santri, dengan cara mengulang apa yang disampaikan ustadz, berdialog dengan teman-teman, dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan. Dengan begitu para peserta syawir (santri) bisa menghargai pendapat dari orang lain dan memperkuat tali pertemanan. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh peserta syawir Andri Irawan saat diwawancara oleh peneliti, dia menyampaikan:

---

<sup>13</sup> Faishal Khazazi, Hasil Wawancara, 12 November 2021, Wawancara IV, Transkrip



“Bagus, karena bisa melatih kita untuk bisa menghargai pendapat yang di berikan orang lain”<sup>14</sup>

Dan dari peserta syawir Aldi Mustofa juga menyampaikan ketika diwawancara oleh peneliti:

“Sangat bagus dan menyenangkan, karna dengan syawir kita dituntut untuk saling menerima dan menghargai argumen-argumen orang lain, memperkuat tali pertemanan tanpa memandang apapun”.<sup>15</sup>

Dari hasil wawancara peneliti Yang di sampaikan oleh Andri Irawan Dan Aldi Mustofa bisa diambil kesimpulan bahwa metode syawir selain untuk mengulang pembelajaran, dan menyelesaikan masalah-masalah bisa berguna untuk peserta syawir dalam memperkuat pertemanan dan menghargai pendapat.

Pada proses peningkatan pemahaman materi fiqih di Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus dengan menggunakan metode syawir ada beberapa tahapan, hal ini seperti yang di sampaikan oleh Abdullah Husain selaku ketua syawir menyampaikan:

“Sebelum Berlangsungnya kegiatan syawir yang pertama yaitu pembagian kelompok terlebih dahulu, satu kelompok biasa terdiri dari 3-4 orang, setelah kelompok sudah terbagi dilanjut dengan mengambil pembahsan pertama di dalam kitab fiqih (taqrib/fathul qorib). Jika kelompok sudah terbagi semua maka akan di lanjut dengan kegiatan syawir yang diawali dengan seorang moderator memimpin jalannya *syawir* yaitu membuka kegiatan musyawarah dengan bacaan surat al fatihah bersama-sama dan setelah itu memperkenalkan anggota-anggota kelompok dari yang membaca fasal pembahasan, yang menjelaskan, dan notulen.

---

<sup>14</sup> Andri Irawan, Hasil Wawancara , 12 November 2021, Wawancara IV, Transkrip

<sup>15</sup> Aldi Mustofa, Hasil Wawancara, 12 November 2021, Wawancara IV, Transkrip

Lalu moderator memberikan waktu kepada qori' atau pembaca untuk membacakan fasal pembahasan dengan menggunakan kaidah ilmu nahwu, sharaf dan makna pesantren. Setelah qori' selesai membacakan, moderator menyerahkan kepada mubayyin yang menjelaskan materi, jika penjelasan sudah selesai maka moderator akan mulai membuka beberapa pertanyaan, biasanya moderator menentukan 3 pertanyaan dari beberapa kelompok, setelah ada pertanyaan dari peserta musyawarah moderator meminta waktu untuk mencari jawaban, sembari mencari jawaban moderator juga memberikan waktu kepada kelompok lain untuk menjawab pertanyaan apabila sudah ada yang mendapat jawaban, setelah pertanyaan terjawab semua moderator menyimpulkan dan menutup kegiatan musyawarah. Sebelum ditutup menyebutkan petugas yang akan datang serta pembahasan yang di bahas selanjutnya.”<sup>16</sup>

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Abdullah Husain tersebut bisa diambil kesimpulan bahwa implementasi metode syawir ini dimulai dengan beberapa tahapan, meliputi:

a. Tahap persiapan

Tahap ini adalah tahap awal dari kegiatan syawir, yaitu ketua membagi kelompok terlebih dahulu, menentukan waktu, tempat dan lain sebagainya. Jika semua santri sudah mendapatkan kelompok maka akan dilanjutkan dengan pembagian fasal-fasal pembahasan yang ada di dalam kitab fiqh fathul qarib (taqrib).

b. Tahap pelaksanaan kegiatan syawir

Setelah tahap persiapan sudah selesai semua dilanjutkan dengan kegiatan syawir, di dalam kegiatan syawir ini ada beberapa petugas, diantaranya:

---

<sup>16</sup> Abdullah Husain, Hasil Wawancara, 08 November 2021, Wawancara III, Transkrip

## 1) Moderator

Ialah orang yang memiliki tugas memimpin dan mengatur jalan dari kegiatan syawir, hal ini untuk membekali santri agar bisa tampil di khalayak umum. Disini moderator akan membuka kegiatan syawir dengan membaca doa dan selanjutnya menyerahkan kepada petugas yang lain.

## 2) Musyawirin (peserta syawir)

Adalah yang berperan penting di dalam pelaksanaan syawir, karena mereka adalah yang menentukan jalannya kegiatan syawir, dari mengutarakan pendapat, menyanggah jawaban, dan bertukar argumen. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh Abdullah Husain.” Di dalam kegiatan *syawir*, yang berperan penting adalah *musyawirin* atau peserta syawir, karna tanpa adanya peserta syawir kegiatan syawir tidak akan berjalan. Tugas musyawirin adalah menjawab pertanyaan, menyanggah jawaban, intinya bertukar pikiran. Jadi semua peserta akan berperan di dalam kegiatan *syawir*. Itu karena kegiatan *syawir* adalah metode pembelajaran untuk mengeluarkan argumen-argumen dari permasalahan yang ada di keidupan sehari-hari dan untuk meningkatkan pemahaman santri dalam memahami kitab-kitab kuning”. Jadi semua musyawirin akan mempersiapkan semua bahan yang akan di sampaikan sebelum kegiatan syawir. Seperti yang di sampaikan Ustadz Harun Muwafiq: “kebanyakan dari santri-santri sebelum musyawarah diharuskan untuk muthola’ah, supaya ketika kegiatan *syawir* bisa memberikan keterangan-keterangan yang bersumber dari referensi yang lebih luas dan bisa memberikan argumen dari pertanyaan-pertanyaan yang masuk. bahkan juga bisa mengisyakal (menyanggah) dari jawaban-jawaban yang diberikan kelompok yang bertugas maka dari itu diharuskan untuk muthola’ah terlebih dahulu”.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ustadz Harun Muwafiq, Hasil Wawancara, 05 November 2021, Wawancara II, Transkrip

3) Pembaca (*qori*)

Qori adalah orang yang bertugas membacakan fasal pembahasan yang ada di dalam kitab kuning. Setelah moderator membuka kegiatan syawir dan kelompok sudah menyiapkan semua bahan pembahasan maka dilanjutkan sesi pembacaan kitab yaitu akan dibacakan oleh *qori*, *qori* yang sudah dipilih oleh setiap kelompok akan membacakan materi yang akan dibahas sesuai jadwal yang tertulis di jadwal silabus. Pembacaan kitab matan taqrib sesuai dengan pembacaan ala makna pesantren (makna gandum). Apabila terdapat kesalahan makna atau *tarkib* (susunan kalimat) maka peserta musyawarah boleh membenarkan bacaan tersebut, karena *tarkib*, makna perkalimat, dan kaidah ilmu shorof yang salah nantinya akan berpengaruh pada penjelasan materi.

4) Mubayyin (yang menjelaskan)

Mubayyin adalah orang yang menjelaskan dari bacaan *qori*, setelah *qori* selesai membacakan materinya lalu sesi selanjutnya adalah sesi penjelasan materi yang akan dijelaskan oleh mubayyin. Mubayyin menjelaskan pembacaan yang dibaca *qori* di kitab matan taqrib nya dan juga melebar ke sayarahnya yaitu syarah fathul qorib. Mubayyin juga membaca teks syarah fathul qorib kalimat per kalimat dan menjelaskannya. Penjelasan dilakukan sampai selesai pada materi fasal yang ada di kitab taqrib tersebut.

5) Sail (penanya)

Sail disini bertugas untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan, Setelah penjelasan dari mubayyin lalu sesi selanjutnya ialah sesi pertanyaan, yang mana pertanyaan di ambil dari semua peserta syawir. Moderator membuka sesi pertanyaan kepada peserta syawir terkait penjelasan yang sudah dijelaskan mubayyin. Pertanyaan-pertanyaan yang masuk dicatat oleh notulen. Moderator biasanya membatasi pertanyaan sampai tiga terlebih dahulu, lalu mubayyin dan kelompok tersebut menjawab

pertanyaan yang ada. Satu pertanyaan terlebih dahulu diangkat oleh moderator dan dibahas secara bersama-sama. Sesi penjawaban soal sepenuhnya menjadi tanggung jawab kelompok, akan tetapi jika kelompok tersebut tidak bisa menjawabnya maka moderator melemparkan pertanyaan tersebut ke peserta musyawarah. Jawaban harus dengan dalil yang ada di kitab-kitab kuning. Semua peserta musyawarah boleh menyanggah atau menjawab terhadap pertanyaan atau jawaban dari peserta lain yang muncul dengan dalil yang ada di kitab-kitab kuning. Apabila ada satu jawaban kelompok masuk, baik dari kelompok sendiri atau peserta musyawarah maka satu jawaban tersebut dipertimbangkan terlebih dahulu. Apabila jawaban tersebut disepakati dan disetujui oleh mushohih maka jawaban tersebut langsung dicatat oleh moderator. Jawaban lain yang masuk yang bertentangan dengan jawaban awal jika jawaban tersebut dibenarkan oleh peserta dan pembimbing musyawarah maka jawaban-jawaban seperti itu tetap dicatat oleh notulen ke dalam buku musyawarah. Apabila pada sesi pertanyaan materi, semua peserta musyawarah sudah paham, maka setelah sesi pertanyaan materi selanjutnya moderator membuka sesi pertanyaan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata atau permasalahan kontemporer yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Pertanyaan yang muncul dijawab seperti prosedur pada sesi pertanyaan materi.

6) Mushohih

Mushohih adalah ustadz yang memberikan pengarahan dan yang bertugas meluruskan jawaban berdasarkan argumen yang telah disampaikan oleh semua peserta syawir, serta membantu mencari jawaban apabila pertanyaan terlalu sulit untuk kelompok yang bertugas, hal ini seperti yang di sampaikan oleh Abdullah Husain:

“Seorang mushohih disini adalah memberikan pengarahan dan nasehat kepada tim yang bertugas. Akan tetapi tugas seorang mushohih

tidak hanya mengikuti jalannya *syawir*, tetapi bisa membantu teman-teman mencari jawaban jika pertanyaan sangat sulit bagi para santri dan mempertimbangkan dan mentasheh jawaban yang diberikan oleh kelompok yang bertugas.”<sup>18</sup>

Dari yang disampaikan oleh Abdullah Husain diatas bisa disimpulkan bahwa seorang mushohih harus mempunyai ilmu yang mumpuni dan luas sehingga masukan dan jawaban yang diberikan oleh mushohih bisa di jadikan sebagai pedoman untuk menyelesaikan semua pertanyaan.

c. Penutup

Setelah semua kegiatan sudah berjalan di dalam implementasi metode *syawir* di Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus maka kegiatan *syawir* diambil kembali oleh moderator, moderator akan membacakan kesimpulan dan membacakan petugas yang akan datang, dan jika ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab maka semua pertanyaan tersebut akan ditampung dan akan ditanyakan kepada ustadz dilain waktu lalu setelah itu moderator menutup kegiatan *syawir* dengan bacaan *tasbih wal hadalah* bersama-sama.

---

<sup>18</sup> Abdullah Husain, Hasil Wawancara, 08 November 2021, Wawancara III, Transkrip



**Gambar 4.1**  
**Pelaksanaan Metode Syawir**



Dengan adanya observasi dan wawancara yang dilakukan penulis maka dapat di ambil pengetahuan bahwasannya ketika tahap pelaksanaan implementasi metode syawir dalam meningkatkan pengetahuan materi fiqh ada tiga kegiatan yang harus dilaksanakan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Yang mana ketiga kegiatan saling berkaitan sehingga pada pelaksanaan metode syawir dapat berjalan dengan lancar dan terstruktur.

## **2. Peran Implementasi Metode Syawir Materi Fiqih di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.**

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada kegiatan Implementasi Metode syawir materi fiqh di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus, terlihat bahwa ketika kegiatan syawir para santri menjadi lebih aktif dan bisa menghargai pendapat orang lain, serta lebih bersemangat ketika kegiatan berlangsung. Hal ini dikarenakan semua santri dapat leluasa dalam mengeluarkan argumennya dengan bebas, tidak hanya mendengarkan penjelasan dari kelompok yang bertugas saja.

Pelaksanaan *syawir* yang berada di Pondok Pesantren Darul Ulum sangatlah penting, dikarenakan dapat meningkatkan pengetahuan mereka, terkhusus materi fiqih. Ini sesuai dengan hasil wawancara yang diberikan oleh Ustadz Harun Muwafiq selaku pembimbing kegiatan *syawir*, beliau menyampaikan:

“Kalau metode *syawir* ini diterapkan sudah pasti banyak perannya kang, diantaranya dapat meningkatkan pengetahuan santri-santri, salah satu tandanya adalah dari segi penyampaian pemahaman kepada orang lain, karena di dalam *syawir* (musyawarah) hal tersebut memang benar-benar di latih, sehingga para santri akan terbiasa ketika mengeluarkan pendapatnya berdasarkan dengan hal yang telah ia pahami.”<sup>19</sup>

Dengan mengimplementasikan metode *syawir* kepada para santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo, santri dapat meningkatkan pengetahuan. Hal tersebut dapat diketahui ketika menyampaikan pemahamannya kepada orang lain, bahkan santri bisa saling menghargai pendapat dari orang lain juga. Selain hal tersebut dengan adanya metode *syawir* ini santri lebih sering membuka kitab untuk mengulang-ulang kembali pelajaran yang telah lewat sehingga secara tidak langsung santri juga belajar untuk memahami kitab kuning (*murodi*) dan meningkatkan pola pikir secara kritis dan benar. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan penulis terhadap Bapak Kiyai Kasmidi, beliau menyampaikan bahwa:

“Peran *Syawir* di Pondok Pesantren Darul Ulum ini sangat banyak, diantaranya para santri menjadi lebih sering untuk *muthola'ah* mengulang-ulang kembali pelajaran yang diajarkan di sekolah diniyah, mencari jawaban dari permasalahan yang sulit secara bersama-sama, lalu menambah kemampuan di dalam menganalisis kitab-kitab

---

<sup>19</sup> Ustadz Harun Muwafiq, Hasil Wawancara, 05 November 2021, Wawancara II, Transkrip

kuning. Selain itu *Syawir* juga bisa di jadikan media untuk *ifadah* (memberikan kemanfaatan) dan *istifadah* (mencari kemanfaatan).<sup>20</sup>

Dari hasil wawancara yang di lakukan oleh penulis, dengan adanya metode *syawir* para santri akan lebih mengetahui dan memahami berbagai kitab-kitab kuning klasik dalam mencari referensi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peserta *syawir*. Kemudian *syawir* juga bisa dijadikan media guna memberikan *ifadah* dalam artian santri bisa saling berbagi pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta *syawir* yang lain sehingga bisa saling mendapatkan kemanfaatan dari pengetahuan yang telah di sampaikan. Lalu *syawir* juga sebagai media untuk mencari kemanfaatan (*istifadah*) yaitu para santri selain memberikan kemanfaatan juga bisa mencari ilmu baru yang belum dimengerti dan diketahui baik dari semua peserta *syawir* maupun dari *mushohih*.

Jadi, dari wawancara yang dilakukan penulis, di simpulkan bahwa dengan mengimplementasikan metode *syawir* kepada para santri selain untuk menambah pengetahuan juga bisa menambah kemampuan para santri untuk menganalisis kitab-kitab kuning, lebih sering *muthola'ah*, mengeluarkan pendapat, menghargai pendapat, saling berbagi pengetahuan, mencari pengetahuan yang baru.

---

<sup>20</sup> Bapak Kiyai Kasmidi, Hasil Wawancara, 05 November 2021, Wawancara 1, Transkrip

**Gambar 4.2**  
**Peran Syawir di Pondok Pesantren Darul Ulum**



Dan selain mencari pengetahuan tentang peran dari implementasi metode syawir, penulis juga mencari tentang cara mengetahui keberhasilan dari metode syawir dalam meningkatkan pengetahuan materi fiqih. Disini penulis mewawancarai beberapa narasumber, yang pertama yaitu Bapak Kiyai Kasmidi, beliau menyampaikan:

“Cara mengetahui berhasilnya kegiatan *syawir* ini ialah jika semua peserta yang ada di dalam forum *syawir* terlibat aktif di dalam pelaksanaannya, dan permasalahan yang di bahas dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat tidak bertele-tele.”<sup>21</sup>

Begitu juga seperti yang di sampaikan oleh Ustadz Harun Muwafiq ketika diwawancarai oleh peneliti:

“Cara mengetahui berhasilnya kegiatan *syawir* ini ialah jika semua peserta yang ada di dalam forum *syawir* terlibat aktif di dalam pelaksanaannya, dan

---

<sup>21</sup> Bapak Kiyai Kasmidi, Hasil Wawancara, 05 November 2021, Wawancara 1, Transkrip

permasalahan yang di bahas dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat tidak bertele-tele.”<sup>22</sup>

Dari wawancara yang dilakukan penulis bisa disimpulkan bahwa Untuk mengetahui keberhasilan dari metode syawir ini yaitu para santri yang rajin mengikuti kegiatan syawir akan memiliki tingkat pengetahuan yang berbeda, mereka akan terlihat aktif ketika kegiatan syawir sehingga bisa menyelesaikan permasalahan tanpa bertele-tele.

### **3. Faktor Penunjang dan Penghambat Implementasi Metode Syawir Materi Fiqih di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.**

Dalam proses meningkatkan pemahaman materi fiqih dengan mengimplementasikan metode syawir, tentunya dalam pelaksanaannya pasti ada faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat, diantaranya:

#### **a. Faktor Penunjang**

Faktor yang menunjang kegiatan implementasi metode syawir dalam meningkatkan pengetahuan materi fiqih yaitu besarnya peran dari semua santri untuk mengikuti syawir, baik dalam hal bekerja sama dalam mencari referensi-referensi untuk menjawab pertanyaan dan menyanggah jawaban dari peserta lain. Karena semakin aktif santri dalam mengikuti kegiatan syawir maka semakin besar keberhasilan dalam mengimplementasikan metode syawir tersebut, di bawah ini merupakan gambar yang menunjukkan besarnya peran santri untuk mengikuti syawir. Dan hal ini seperti yang disampaikan oleh Abdullah Husain ketika di wawancara oleh peneliti, menyampaikan:

“Faktor yang menunjang penerapan metode syawir agar berjalan dengan lancar yaitu besarnya peran dari semua peserta syawir, seperti halnya bekerja

---

<sup>22</sup> Ustadz Harun Muwafiq, Hasil Wawancara, 05 November 2021, Wawancara II, Transkrip

sama dengan kelompok diskusinya dan semua hal yang bersifat positif.”<sup>23</sup>

Selain itu untuk mengetahui faktor penunjang disini peneliti juga mewawancarai Bapak Kiyai Kasmidi selaku pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum, beliau mengatakan:

“Ada beberapa faktor yang bisa menjadi faktor penunjang kegiatan *syawir* niki kang, diantaranya ialah fasilitas yang memadai, lalu metode *syawir* yang menarik untuk para santri. Jadi dengan begini para santri akan bersemangat mengikuti kegiatan *syawir*.”<sup>24</sup>

Dari hasil wawancara penulis kepada bapak Kiyai Kasmidi dapat di ambil kesimpulan bahwa diantara faktor-faktor yang menunjang adalah fasilitas yang harus selalu memadai demi kelancaran kegiatan *syawir* baik dari fasilitas tempat, lampu penerangan, dan kitab-kitab yang harus disiapkan oleh para santri. Selain itu juga, dari kegiatan *syawir* harus selalu menarik sehingga ketika santri mengikuti kegiatan *syawir* tidak ada rasa bosan dan rasa malas. Selain dari faktor penunjang diatas, masih banyak faktor yang bisa menunjang. hal ini peneliti dapatkan setelah mewawancarai peserta kegiatan *syawir*, seperti yang di sampaikan oleh Aldi Mustofa:

“Kalau yang menunjang yaitu ketika santri di dampingi oleh seorang masayikh, karna santri ketika di dampingi dan juga tidak itu rasanya akan berbeda dan semangatnya juga akan berbeda, nantipun masayikh itu juga bisa menjadi seorang musohih sehingga teman-teman santri

---

<sup>23</sup> Abdullah Husain, Hasil Wawancara, 08 November 2021, Wawancara III, Transkrip

<sup>24</sup> Bapak Kiyai Kasmidi, Hasil Wawancara, 05 November 2021, Wawancara 1, Transkrip



pemahamannya tidak terlewat batas dan tidak melenceng.<sup>25</sup>

Selain Aldi Mustofa, peneliti juga melakukan wawancara kepada Faishol Khazazi selaku peserta syawir, mengatakan bahwa:

“faktor yang menunjang mungkin dari pengabsenan santri ya kang, karna kalau malas pun disini juga nanti santri akan berfikir kalau yang tidak berangkat akan di kenakan sanksi.”<sup>26</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor penunjang berjalannya kegiatan implementasi metode syawir untuk meningkatkan pemahaman materi fiqh yaitu dari segi fasilitas harus selalu memadai, seperti lampu penerangan, lalu besarnya minat para santri untuk mengikuti kegiatan syawir, serta berbagai media dan pihak yang membantu baik dari segi pengabsenan santri dan seorang mushohih yang ikut serta membantu para santri dalam kelangsungan proses kegiatan syawir.

b. Faktor Penghambat

Adanya faktor yang menunjang suatu kegiatan, tentunya ada pula faktor yang menghambat dalam mengimplementasikan metode syawir dalam meningkatkan pemahaman materi fiqh di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus. Adapun faktor penghambat yaitu sedikitnya pemahaman para santri terkait referensi-referensi kitab, kemudian kurangnya minat untuk mengikuti kegiatan syawir karena mereka beranggapan bahwa kegiatan syawir bukan suatu kebutuhan, dan apabila moderator tidak bisa memimpin jalannya syawir maka

---

<sup>25</sup> Aldi Mustofa, Hasil Wawancara, 12 November 2021, Wawancara IV, Transkrip

<sup>26</sup> Faishal Khazazi, Hasil Wawancara, 12 November 2021, Wawancara IV, Transkrip

kegiatan syawir akan terasa membosankan, jika hal itu terjadi amak akan berdampak kepada peserta syawir seperti tidak mau bertannya dan menjawab. Seperti yang disampaikan oleh bapak Kiyai Kasmidi ketika diwawancara oleh penulis, beliau mengatakan:

“Nek kanggo penghambate iku diantaranya ialah sedikitnya pemahaman santri-santri terkait dengan referensi kitab, kemudian susahnya santri untuk mengikuti kegiatan musyawarah karna merasa bahwa musyawarah bukan suatu kebutuhan, dan jika moderator tidak bisa memimpin jalannya *syawir* maka kegiatan *syawir* akan terasa sedikit membosankan.”<sup>27</sup>

Hal ini seperti yang di sampaikan oleh Abdullah Husain selaku ketua kegiatan syawir, berpendapat:

“Kalau menurut saya ya kang, faktor yang menghambat kegiatan syawir adalah kemampuan beberapa santri yang kurang pandai dalam memahami kitab kuning, sehingga santri tidak memiliki argumen yang kuat untuk jawabannya, biasanya menggunakan jawabannya sendiri (logika).”<sup>28</sup>

Jadi dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis, dapat diambil pemahaman bahwa ketika mengimplementasikan metode syawir ini, barang tentu terdapat faktor penghambat yang menyertai, seperti yang telah di sampaikan oleh bapak kiyai Kasmidi dan Kang Abdullah Husain. Yaitu dari segi pemahaman santri yang kurang pandai memahami kitab kuning sehingga akan sulit untuk mencari referensi-referensi untuk menjawab pertanyaan dari peserta syawir. Dengan begitu akan memungkinkan

---

<sup>27</sup> Bapak Kiyai Kasmidi, Hasil Wawancara, 05 November 2021, Wawancara 1, Transkrip

<sup>28</sup> Abdullah Husain, Hasil Wawancara, 08 November 2021, Wawancara III, Transkrip

para santri tidak bisa mempertahankan jawabannya sendiri dan jika memberi jawaban akan menggunakan logikanya. Sedangkan di dalam kegiatan syawir apabila ingin memberikan jawaban harus menggunakan referensi-referensi kitab klasik.

Oleh karena itu, solusi yang tepat untuk mensnggulngi hal tersebut ialah dari santri sendiri yang harus memiliki kesadaran dengan kemampuannya dan meluangkan waktunya untuk mutholaah, dengan begitu maka akan menambah pemahaman santri untuk mempelajari kitab kuning dan tidak hanya mengandalkan ketika proses belajar mengajar ketika di kelas diniyah saja.

Selain faktor penghambat yang telah di sebutkan di atas, masih ada faktor penghambat yang lain seperti yang di sampaikan oleh Aldi Mustofa selaku peserta kegiatan syawir:

“Menurut saya ya kang, kalau faktor penghambat di kegiatan syawir ini yang paling parah yaitu yang bertugas tidak berangkat, sehingga nanti kegiatan syawir tidak berjalan. Makanya disini harus ada kesadaran dari setiap santri untuk mengikuti kegiatan syawir dengan baik, semangat dan juga antusias yang tinggi.”<sup>29</sup>

Hal ini hampir sama dengan yang di sampaikan oleh Faishol Khazazi, mengatakan:

“Kalau faktor penghambat pasti ada, iya terkadang ada yang malas dan tidak berangkat.”<sup>30</sup>

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada peserta syawir ini, maka bisa diambil pemahaman bahwa faktor penghambat kegiatan syawir

---

<sup>29</sup> Aldi Mustofa, Hasil Wawancara, 12 November 2021, Wawancara IV, Transkrip

<sup>30</sup> Faishal Khazazi, Hasil Wawancara, 12 November 2021, Wawancara IV, Transkrip

adalah kurangnya antusias santri dalam menyikapi kegiatan syawir, mereka berfikir bahwa kegiatan syawir bukan kebutuhan yang harus dikerjakan sehingga akan menimbulkan rasa malas.

Solusi yang tepat untuk mengatasi hal tersebut ialah kerja sama antara pengurus pondok dengan pengurus syawir untuk mengajak santri-santri supaya mengikuti syawir, memberikan motivasi kepada santri bahwa syawir merupakan kegiatan yang sangat berguna dalam mengembangkan kemampuan *softskill*, dan banyak manfaat yang ada di dalam kegiatan syawir diantaranya adalah melatih menyampaikan suatu argumen di masyarakat apabila sudah menjadi seorang da'i kelak. Selain juga mental berbicara di depan umum, mengasah otak dalam memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan acuan referensi kitab kuning, dan adanya absensi kehadiran juga termasuk solusi, karena apabila para santri tidak hadir di kegiatan syawir akan di kenakan sanksi.

### **C. Analisis Data Penelitian**

#### **1. Analisis Data Tentang Pelaksanaan Metode Syawir Materi Fiqih di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.**

Dari pemaparan data yang disampaikan peneliti di atas dan berdasarkan fakta yang ada, maka di bab ini penulis akan memberikan analisis dari data yang didapat pada saat penelitian di lapangan dan di sesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi, yaitu:

Metode pembelajaran syawir materi fiqih di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus digunakan oleh para uztadz, maupun santri untuk membahas permasalahan dengan cara berkelompok. hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Dewi Agus Triani Dan Mochamad Hermanto “ metode syawir/musyawaharah merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban yang sesuai dalam proses belajar mengajar. Syawir merupakan metode belajar bersama yang tujuannya untuk mengembangkan pengetahuan santri, serta saling

memberikan berbagai argumen dan informasi secara individu maupun kelompok.”<sup>31</sup>

Metode diskusi adalah Istilah lain dari metode syawir, diskusi ialah cara pemecahan masalah yang di dalamnya terlibat beberapa orang atau lebih individu dengan cara saling berhadapan muka untuk menyelesaikan permasalahan melalui saling tukar menukar informasi dan mempertahankan pendapat, metode syawir di gunakan para santri sebagai wadah untuk mengulangi, menganalisa, memahami, dan mendalami materi pembelajaran yang telah di dapatnya di kelas, mengembangkan pengetahuan santri tentang semua materi yang memiliki kaitan dengan materi pelajaran maupun materi lai, melatih mental santri untuk mengungkapkan pemikiran di hadapan forum, menghargai argumen orang lain yang berbeda serta saling berbagi informasi tentang materi pelajaran dan keilmuan lain yang berkaitan.

Proses peningkatan pemahaman materi fiqih di Pondok Pesantren Darul Ulum dengan menggunakan metode syawir terdapat 3 tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan penutup.

a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini dilakukan oleh ketua syawir/musyawaharah, pada tahap ini akan di bentuk group diskusi atau kelompok yang mana terdiri dari 3-4 orang dalam satu grup. Selain membagi kelompok, pada tahap persiapan akan dibahas juga tentang pembagian fasal-fasal yang akan di bahas oleh setiap kelompok, peraturan-peraturan syawir, dimulainya kegiatan syawir, dan lain sebagainya. Dengan begitu, berlangsungnya kegiatan syawir akan menjadi terarah, tersusun, terstruktur.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Dewi Agus Triani dan Mochamad Hermanto, Implementasi Metode Syawir Dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Kwagean, Kepung, Jawa Timur, Vol. 4, No. 1, Februari 2020: 4

<sup>32</sup> Abdullah Husain, Hasil Wawancara, 08 November 2021, Wawancara III, Transkrip

b. Tahap Pelaksanaan

Pada kegiatan pelaksanaan, selanjutnya semua peserta syawir hadir ditempat musyawarah tepatnya di aula makam K.H. Ma'rof Roesdi namun apabila situasi dan kondisi yang kurang mendukung kegiatan syawir di pindah ke aula pondok Pesantren Darul Ulum bagian selatan. Pelaksanaan syawir/musyawah dimulai jam 21.30-23.00 WIB, semua peserta syawir wajib mengikuti apabila tidak mengikuti akan dikenakan saksi oleh pengurus pondok atau pengurus syawir.<sup>33</sup>

Syawir/ musyawarah sebagai metode pembelajaran hampir sama dengan metode diskusi kelompok di dalam kelas, diskusi kelas adalah suatu proses memecahkan permasalahan yang di dalamnya terlibat semua anggota kelas sebagai peserta dari diskusi. Selain daripada itu, sistem sosial dalam diskusi kelompok memiliki sifat kooperatif dan demokratis karena bertujuan dapat membuat aktif seluruh murid. Dengan begitu, implementasi metode syawir untuk meningkatkan pengetahuan di Pondok Pesantren bukan terkategori sebagai metode konvensional karena secara konseptual hampir sama dengan metode diskusi yang berada di dalam kelas dan mengacu kepada pembelajaran kooperatif.<sup>34</sup>

Begitu pula kegiatan syawir yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus melibatkan semua kelompok yang telah terbentuk membahas materi yang sudah di tetapkan. ada beberapa petugas yang ikut mendukung berjalannya kegiatan syawir, diantaranya:

---

<sup>33</sup> Data Dokumentasi, *Profil Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum Kudus*, (Dikutip Rabu tanggal 24 November 2021), Terlampir

<sup>34</sup> M. Al- Qodhi Abi Saidil Mahzumi Wasito, Program Musyawarah Dalam Mengembangkan Kemampuan Kognitif Siswa Madrasah Diniyah Haji Ya'qub, Vol 30 Nomor 1 Januari-juni 2019:118-119.



**Tabel 4.6**  
**Tugas Anggota Syawir**

No	Bidang	Tugas
1	Moderator	Menghadle dan memimpin berjalannya kegiatan syawir / musyawarah.
2	Musyawirin (peserta syawir)	Bertukar argumen, mengeluarkan pendapat, menyanggah jawaban dari peserta syawir dengan tujuan agar memperoleh jawaban dari soal-soal yang dibahas.
3	Pembaca ( <i>qori</i> )	Membacakan kitab kuning yang dibahas ( <i>maqro'</i> ) dengan menggunakan kaidah ilmu nahwu shorof.
4	Mubayin (yang menjelaskan)	Menjelaskan maksud dari pembacaan kitab kuning yang di bahas (fiqih Fathul Qorib).
5	<i>Sail</i> (penanya)	Memberikan pertanyaan serta menjelaskan pertanyaan jika terdapat kejanggalan dalam pertanyaan tersebut.
6	Mushohih	Memberikan pengarah, meluruskan jawaban membatu mencari jawaban apabila pertanyaan terlalu sulit. Memberikan kesimpulan atas semua jawaban dengan dalil yang sesuai dengan permasalahan yang di bahas.

c. Penutup

Kegiatan penutup adalah langkah terakhir dalam kegiatan syawir/musyawah, moderator akan menutup dan menyimpulkan semua jawaban yang di berikan oleh semua peserta syawir, membacakan kelompok bertugas selanjutnya. Kemudian menutup kegiatan syawir dengan membaca *tasbih sholawat dan handalah* bersama-sama.

Implementasi metode syawir untuk materi fiqih di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus memiliki tujuan supaya pembelajaran tidak menfokuskan kepada guru saja, tetapi, untuk meningkatkan semangat santri agar dapat lebih cekatan, saling menghargai sesama, dan untuk menambah sikap saling menghargai, sehingga dapat meningkatkan sikap toleransi terhadap diri siswa.<sup>35</sup>

Keberhasilan dari kegiatan syawir ini dapat diketahui dengan meningkatnya kaktifan santri ketika kegiatan syawir dan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, serta dapat menyelesaikan permasalahan dengan cepat dan tidak bertele-tele dan dapat menghargai sesama.<sup>36</sup> Maka dari itu, metode syawir ini tidak bisa disamakan dengan metode saling berdebat yang memiliki sifat saling beradu mulut untuk beradu argumen.<sup>37</sup> Syawir ini, lebih kepada sifat untuk saling berbagi pendapat, dan pengalaman guna mendapat jawaban dan jalan keluar secara bersama-sama. Maka dengan adanya metode syawir/musyawahah ini sangat tepat untuk santri guna meningkatkan kemampuan berkerja sama untuk memecahkan masalah, menambah sikap percaya diri dan mental yang kuat, mengeluarkan dan mempertahankan pendapatnya.

Berdasarkan paparan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa implementasi metode syawir untuk materi fiqih memang sudah sangat baik dan tepat. Baik dari menghargai argumen orang lain, menerima kekurangan orang lain, menambah mental dan lain sebagainya. Karena dengan syawir santri dapat berinteraksi untuk saling menambar erat tali persaudaraan di dalam Pondok Pesantren.

---

<sup>35</sup> Sugeng Widodo dan Dian Utami, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018), 201.

<sup>36</sup> Bapak Kiyai Kasmidi, Hasil Wawancara, 05 November 2021, Wawancara 1, Transkrip,

<sup>37</sup> Jumanta Hamdana, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016),102.

## 2. Analisis Data Tentang Peran Implementasi Metode Syawir Materi Fiqih di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.

Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus adalah salah satu Pesantren salaf yang masih menggunakan metode pembelajaran klasik untuk melatih santri dalam memahami kitab kuning yaitu dengan memanfaatkan metode syawir/ musyawarah. Dengan metode syawir dapat menambah pola pikir santri yang kritis, melatih santri untuk menyelesaikan masalah-masalah dan menambah waktu belajar santri selain waktu jam belajar mengajar di dalam kelas diniyah.

Sebagai salah satu metode yang harapannya dapat melestarikan kajian keilmuan kitab-kitab kuning sebagai warisan dari para ulama dan dijadikan sebagai wadah bagi para santri dalam mengembangkan dan mendalami kitab-kitab kuning untuk bekal ketika di kehidupan bermasyarakat, syawir juga sebagai salah satu wujud simbol kebudayaan dan ciri khas dari Pondok Pesantren dengan kajian kitab kuningnya.

Tradisi syawir pesantren ini merupakan suatu kegiatan yang memiliki pola dari santri, yang mana dalam kegiatannya terdapat sebuah ide dan gagasan dalam mendiskusikan permasalahan yang ada di kehidupan masyarakat secara luas, dan memiliki aturan berupa norma pesantren selama kegiatan syawir berlangsung, serta ketika memutuskan atas suatu jawaban dari permasalahan yang dimusyawarahkan juga terdapat norma dan aturan yang mengikat, sehingga membentuk suatu wujud budaya masyarakat pesantren dalam sistem pendidikan.<sup>38</sup>

Dalam pelaksanaannya syawir/musyawah muncul beberapa dampak yang cukup penting, diantaranya ialah:

### a. Dampak Kognitif (pengetahuan)

Dapat membantu santri dalam meningkatkan pengetahuannya, kemampuan dalam menganalisis, dan

---

<sup>38</sup>Rani Rahmawati, *Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Desa Putat Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur*, Jurnal Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, Vol V, No.2, Juli 2016. Hal 357.

santri mendapat berbagai pengetahuan yang baru dari semua peserta syawir. Hal ini seperti pendapat Heri Gunawan mengatakan:” dengan memanfaatkan metode diskusi akan menambah mental peserta didik untuk berbagi pengetahuan ketika menyelesaikan semua masalah, karena pembelajaran menggunakan metode diskusi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan argumennya sesuai dengan keilmuan yang dimiliki.”<sup>39</sup>

b. Dampak Efektif (sikap)

Sikap yang dimiliki seorang santri setelah mengikuti kegiatan syawir/musyawarah akan selalu membiasakan diri agar selalu bersikap toleran si dan menghargai sesama. Dan melatih santri untuk tampil dan mengeluarkan argumennya di depan banyak orang serta untuk menambah rasa kepercayaan dalam diri, seperti yang di utarakan oleh Hudatullah Muhibbun Abdul Aziz,<sup>40</sup> bahwasannya metode diskusi di gunakan agar siswa dapat menyampaikan pendapatnya secara lisan, karena hal tersebut sangat berguna ketika berada di kehidupan sehari-hari.<sup>40</sup>

Selain hal tersebut, dengan mengimplementasikan metode syawir santri akan lebih banyak membuka kitab untuk mengulang-ulang kembali pelajaran yang ketika kegiatan belajar mengajar di dalam kelas diniyah, tidak hanya mengulang pembelajaran fiqih saja akan tetapi juga bisa menambah pengetahuan tentang ilmu nahwu shorof. Dengan begitu santri akan berlatih dan belajar memahami kitab kuning (*murodi*) dan meningkatkan pola kritis santri. Kemudian syawir juga digunakan sebagai media memberikan kemanfaatan dalam artian bisa saling berbagi pengetahuan dan mencari kemanfaatan yaitu santri bisa

---

<sup>39</sup> Heri Gunawan, *pendidikan Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya,2014), Hal 280.

<sup>40</sup> Hudatullah Muhibudin Abdul Aziz, *Metode Diskusi Qiro'ah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Terhadap Minat Belajar*, Vol 4, No. 1, Januari-Juni 2019, Hal 26-27.

mendapat pengetahuan yang baru baik dari semua peserta syawir/musyawaharah maupun dari mushohih.<sup>41</sup>

Tolak ukur dari keberhasilan berjalannya kegiatan syawir yaitu peserta syawir yang terlibat aktif dalam pelaksanaannya dan dapat menyelesaikan masalah fiqh dengan cepat dan tepat serta bisa mempertahankan argumennya jika mendapatkan sanggahan dari orang lain.

Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa pengetahuan materi fiqh di pondok pesantren Darul Ulum mengalami peningkatan, selain itu juga bisa menambahkan sikap saling menghargai setiap perbedaan dan menambah sikap toleransi sesama. Hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas-aktivitas santri saat dilingkungan pondok dan dilingkungan masyarakat yang mana mereka bisa mengamalkan ilmu dan pengetahuannya serta selalu menghormati sesama.

### **3. Analisis Data Tentang Faktor Penunjang dan Penghambat Implementasi Metode Syawir Materi Fiqh di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus.**

Peningkatan pengetahuan materi fiqh dengan menggunakan metode syawir di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus tidak akan terlepas dari faktor penunjang dan penghambat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, faktor penunjang kegiatan implementasi metode syawir yaitu besarnya peran dari semua santri untuk mengikuti kegiatan syawir, dari hal berkerja sama untuk mencari referensi dari kitab-kitab kuning, keaktifan santri, dan kerja samanya antara pengurus pondok dengan pengurus syawir.<sup>42</sup>

Sebagaimana dijelaskan oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses hasil belajar peserta didik ialah faktor dari peserta

---

<sup>41</sup> Abdullah Husain, Hasil Wawancara, 08 November 2021, Wawancara III, Transkrip

<sup>42</sup> Bapak Kiyai Kasmidi, Hasil Wawancara, 05 November 2021, Wawancara 1, Transkrip

didik, yang berhubungan dengan fisiologis dan psikologis. Kondisi fisiologis meliputi dari sehat jasmani, panca indera dan lain sebagainya. Dari hal psikologisnya meliputi minat siswa, keserdasan, bakat, kemampuan kognitif peserta didik itu sendiri.<sup>43</sup> Hal tersebut akan memberikan pengaruh ketika proses dan hasil belajar dari semua siswa.

Selain itu, kelancaran dari metode syawir di dukung dengan adanya fasilitas yang memadai, baik dari tempat, lampu penerangan, dan kitab yang harus dimiliki oleh semua santri. Kegiatan syawir yang menarik, adanya masyayikh yang mengawasi berjalannya kegiatan syawir juga termasuk faktor yang menunjang, karena dengan adanya seorang masyayikh yang mengawasi akan membuat santri tambah bersungguh-sungguh untuk mengikuti kegiatan syawir. Faktor yang mendukung tersebut dinamakan sebagai faktor instrumentasi, yaitu faktor yang gunanya di rancang sama dengan hasil belajar yang diinginkan. Faktor instrumental ini terwujud dengan adanya faktor keras seperti halnya media yang digunakan untuk belajar, fasilitas dan alat pembelajaran dll. serta faktor lunak yaitu, kurikulum, materi yang perlu dipelajari dan hal-hal yang berhubungan dengannya.<sup>44</sup>

Selain faktor penunjang, tentunya terdapat pula faktor penghambat dalam mengimplementasikan metode syawir, diantara faktor yang menghambat ialah sedikitnya pemahaman santri terkait referensi-referensi kitab, kemudian kurangnya minat untuk mengikuti kegiatan syawir sehingga menjadikan kegiatan syawir tidak berjalan, kurangnya mental santri untuk mengutarakan argumen dan mempertahankan argumen.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan metode syawir untuk meningkatkan pengetahuan materi fiqih akan peneliti analisis menjadi dua faktor yaitu:

---

<sup>43</sup> Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar) untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 102-103.

<sup>44</sup> Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *SBM (Strategi Belajar Mengajar) untuk Fakultas Tarbiyah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 102-103



a. Faktor Internal

Adalah faktor yang muncul dari dalam diri siswa terhadap suatu hal baik dari kondisi jasmani ataupun psikologis.<sup>45</sup>

Secara internal penghambat metode syawir di Pondok Pesantren Darul Ulum yaitu:

1) Resiko

Maksudnya ialah beberapa dari santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Ulum memiliki rasa khawatir akan resiko salah dan kurang percaya diri ketika akan menyampaikan pendapatnya. Maka dari itu beberapa individu memiliki kecenderungan untuk menghindari resiko yang akan dihadapi, dan hal ini akan berdampak kepada keaktifan santri.

2) Pemahaman

Kekurangan pemahaman santri dalam memahami dan mencari referensi dari kitab kuning akan kesulitan untuk mengikuti kegiatan syawir dan akhirnya mereka enggan untuk mengikuti proses kegiatan syawir/ musyawarah. Berbeda dengan santri yang sudah memiliki keterampilan dalam pemahaman dan berbicara, mereka akan lebih mudah untuk mencari referensi dan memberikan argumen. Hal ini seperti yang terangkan oleh Hery Gunawan di bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam mengatakan, “pembicaraan dalam diskusi sering di kuasai oleh siswa yang sudah memiliki keterampilan berbicara, sehingga tercapainya tujuan dari pembelajaran tidak akan merata.”<sup>46</sup>

3) Motivasi

Rendahnya motivasi santri untuk mengikuti syawir dikarenakan kurangnya pengetahuan santri terhadap manfaat syawir/musyawarah, sehingga mereka tidak tertarik untuk mengikutinya.

---

<sup>45</sup> Sukmawati, “Analisis Faktor-faktor Penghambat Dalam Proses Pembelajaran Trigonometri”, Program Studi Matematika Fkultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cokroan Inoto Palopo, Vol 1 Nomor 2.: 143

<sup>46</sup> Hery Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 280.

Rendahnya motivasi disebabkan karena ketidakfahaman akan keuntungan yang di dapat dalam *share of knowledge*, sehingga individu tidak peduli.<sup>47</sup>

b. Faktor Eksternal

1) Waktu

Dalam pelaksanaan syawir waktu termasuk faktor yang penting, jika moderator tidak bisa memimpin dan kurang tanggap jalannya syawir maka waktu akan terbuang sia-sia dan pembahasan menjadi tidak terarah. Pelaksanaan diskusi membutuhkan waktu sangat panjang dan kadang kala tidak setara dengan yang sudah di rencanakan, pembahasan dalam diskusi terkadang bisa meluas sehingga kesimpulan tidak terfokus kepada permasalahan yang di bahas.<sup>48</sup>

2) Fasilitas

Fasilitas yang kurang memadai bisa menjadi penghambat berjalannya kegiatan syawir, seperti penerangan, tempat dan kitab-kitab referensi yang tidak dimiliki oleh semua santri. Sehingga santri yang tidak memiliki kitab akan cenderung tidak memperhatikan, mengobrol, berbuat gaduh dan tidur pada saat syawir berlangsung.

Dengan adanya faktor penghambat yang telah disebutkan diatas, solusi yang pas untuk menanggulangnya yaitu dengan adanya kerja sama antara pengurus pondok dengan pengurus syawir untuk mengajak dan memotivasi santri akan kemanfaatan dari metode syawir/ musyawarah. Hadirnya seorang ustadz pembimbing untuk memantau, memberikan contoh karena guru juga berperan sebagai fasilitator. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran*, mengatakan

---

<sup>47</sup>Yulius Aldi Bima Prasetyo, *Sharing Of Knowledge: Hambatan Keterlibatan Mahasiswa Dalam Diskusi*, Vol VII, No.1, Desember 2017, 3-4

<sup>48</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2014), 280.

“dalam mengembangkan kecakapan pola pikir, guru perlu memberikan bimbingan, umpan balik atas prestasi yang di dapatkan oleh siswa untuk memecahkan suatu permasalahan yang telah di selesaikan oleh siswa berupa penjelasan terhadap materi yang baru saja diselesaikan”<sup>49</sup>

Mengadakan pelajaran tambahan tentang nahwu shorof supaya santri bisa lebih mudah memahami serta lancar membaca kitab kuning, karena pada dasarnya ilmu nahwu shorof adalah pondasi awal bagi seorang santri agar bisa membaca kitab. Seperti yang di utarakan oleh Sholihudin Sofwan mengatakan,” Ilmu nahwu ialah pondasi dari qoidah yang dapat di pelajari guna mengetahui akhir dari kalimat<sup>50</sup> dan shorof mempelajari tentang berubahnya keadaan kalimat, dari suatu bentuk kebentuk yang lain, dengan melihat makna yang di inginkan.”<sup>51</sup>

Jadi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa upaya meningkatkan pengetahuan materi fiqih di Pondok Pesantren Darul Ulum Ngembalrejo Bae Kudus dengan mengimplementasikan metode syawir bisa menambah keaktifan santri, menambah pemahaman, saling menghargai sesama dan memahami perbedaan yang dimiliki oleh setiap santri, menuntut santri agar terus belajar karena tahu akan kekurangan yang dimilikinya, bertukar pengalaman dan pengetahuan dll. sehingga hal tersebut akan menambah pengetahuan santri dalam materi fiqih fathul qarib.

---

<sup>49</sup>Novan Ardy Wiyanti, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media,2013. 106-161

<sup>50</sup> M. Sholihudin Shofwan, *Pengantar Memahami Nadhom Al-Imrithi*. (Jombang: Darul Hikmah,2007), hlm 9

<sup>51</sup> M. Sholihudin Shofwan, *Pengantar Al-Qowa'id Shorfyyah*. (Jombang: Darul Hikmah,2007), hlm 6.